

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu strategis yang kini sedang dihadapi dunia adalah perubahan iklim global, krisis pangan dan energi dunia, harga pangan dan energi meningkat, sehingga negara-negara yang semula menjadi pengeksport pangan cenderung menahan produknya dijadikan stok pangan. Kondisi global tersebut juga terjadi di Indonesia, sehingga diperlukan upaya-upaya guna mengamankan produksi dan meningkatkan stok pangan nasional. Isu strategis nasional lainnya adalah mengenai laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, tingginya laju konversi lahan, terbatasnya infrastruktur pertanian serta pola pangan penduduk yang bergantung pada beras (Kementerian Pertanian, 2014).

Pada tahun 2015 pertanian di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan berat antara lain: (1) dampak perubahan iklim pada sektor pertanian yang berdampak pada menurunnya produktivitas dan menurunnya kualitas hasil panen, (2) meningkatnya harga pangan yang berkorelasi pada tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan, (3) ketersediaan produksi kedelai, gula dan daging dalam negeri dan internasional terbatas, di sisi lain kebutuhan konsumsi domestik untuk ketiga komoditas tersebut meningkat, (4) kenaikan impor bahan pangan dan pakan yang tentunya akan mengurangi devisa negara, (5) terbatasnya pembiayaan pertanian yang mudah diakses petani/peternak, (6) terbatasnya infrastruktur lahan dan air, (7) sistem penyuluhan pertanian yang belum efektif, dan (8) belum optimalnya peran dan dukungan pemerintah daerah (Kementerian Pertanian, 2014).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah

sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Gadang, 2010: 1).

Menurut (Didu dalam Saputra, 2011: 2), sebagai negara dengan sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian, Indonesia hendaknya mewujudkan sektor pertanian sebagai unggulan (basis) ekonomi nasional demi peningkatan kesejahteraan rakyat. Untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional, transformasi pembangunan pertanian harus dilakukan ke arah pembangunan agribisnis. Pembangunan agribisnis memiliki keterkaitan yang erat dengan pembangunan daerah. Daerah yang ingin membangun ekonomi kerakyatan harus menjadikan pembangunan agribisnis sebagai fokus perhatian pembangunan. Hal ini disebabkan karena saat ini hampir seluruh ekonomi di daerah Indonesia berbasiskan sistem agribisnis, baik dikaji dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, maupun ekspor daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan sekaligus sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan secara terintegrasi dalam sistem agribisnis, mulai dari sektor hulu sampai dengan hilir diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Komoditas unggulan dalam perekonomian wilayah menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan, disamping yang berasal dari komoditas yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Semakin besar kegiatan-kegiatan sektor ini dalam wilayah akan semakin besar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dan sektor lainnya yang pada gilirannya permintaan tersebut akan meningkatkan volume kegiatan sektor lain yang selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah (Setiawan dalam Saputra, 2011: 4).

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan yang strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan

strategis tersebut khususnya adalah dalam peningkatan pendapatan daerah, penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan pembangunan pertanian adalah dengan menganalisis pendapatan suatu daerah. Analisa pendapatan tersebut bisa berupa analisis internal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ataupun dengan Pendapatan Domestik Bruto. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi negara tersebut. PDRB adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi disuatu daerah. Penghitungan pendapatan ini menggunakan konsep domestik yang berarti seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di wilayah atau region dimasukkan tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut (Yasri dalam Novita, 2012: 3), dalam penelitian yang telah dilakukan hanya beberapa daerah di Sumatera Barat yang telah diketahui komoditi unggulan di daerah tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja komoditi pertanian unggulan yang dapat di prioritaskan untuk dikembangkan di setiap Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, agar perencanaan pembangunan pada sektor pertanian memiliki acuan yang lebih detail sehingga pembangunan yang dilakukan akan lebih terarah.

Salah satu cara untuk mengenali dan menggali potensi setiap Kabupaten di Provinsi Sumatra Barat terutama Kabupaten Pasaman Barat khususnya di sektor pertanian adalah melalui pendekatan *location qoutient* dan analisis *shift share*. Melalui *location qoutient* dan analisis *shift share* ini dapat ditentukan prioritas pengembangan komoditi pertanian menjadi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat. Informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan,

sehingga pembangunan di Kabupaten Pasaman Barat dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

B. Perumusan Masalah

Sistem pemerintahan dan pembangunan daerah yang sangat sentralis dan sangat dominan oleh pemerintah pusat ternyata telah menimbulkan berbagai permasalahan pembangunan daerah yang sangat serius. Proses pembangunan daerah secara keseluruhan menjadi kurang efisien dan ketimpangan wilayah semakin besar. Keadaan tersebut terjadi karena sistem pembangunan yang terpusat cenderung mengambil kebijakan yang seragam dan mengabaikan perbedaan potensi daerah yang sangat besar. Dengan demikian, banyak potensi daerah, baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia yang belum dapat di manfaatkan secara maksimal. Sementara itu, potensi daerahnya kebetulan sesuai dengan kebijaksanaan nasional akan dapat tumbuh dengan cepat. Sedangkan daerah yang potensinya tidak sesuai dengan prioritas pembangunan nasional akan cenderung tertekan pertumbuhan ekonominya. Akibatnya ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung melebar yang selanjutnya cenderung pula mendorong terjadinya keresahan sosial di daerah (Sjafrizal dalam Novita, 2012: 4).

Kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang No 32 tahun 2004 memberikan kewenangan yang besar pada daerah dalam mengelola pemerintahan dan sumberdaya daerah termasuk kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan konservasi sumberdaya alam yang diiringi dengan tanggung jawab pembiayaan pembangunan daerah yang porsinya semakin meningkat. Berkaitan dengan upaya pembangunan daerah, maka pengembangan ekonomi yang berbasis pada sumberdaya lokal sebagai pusat pertumbuhan perlu diperkuat.

Kabupaten Pasaman barat merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Pasaman yang diresmikan tanggal 7 Januari 2004 oleh Presiden Republik Indonesia secara simbolik di Istana Negara. Dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Selanjutnya perekonomian daerah Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat terlihat pada kontribusi PDRB untuk Sumatera

Barat tahun 2014 dan untuk melihat kontribusi PDRB kabupaten hasil pemekaran (Lampiran 1).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator dalam mengukur perkembangan pembangunan suatu daerah dari berbagai lapangan usaha maupun untuk melihat karakteristik penyebaran perekonomian suatu daerah. Demikian juga halnya untuk Kabupaten Pasaman Barat. Pada dasarnya, secara umum struktur perekonomian Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014 ini tidak mengalami pergeseran yang cukup berarti dibanding pada tahun sebelumnya. Peranan terbesar masih pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari proporsi sektor tersebut terhadap nilai total PDRB Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2014 mencapai 45,02 persen, terjadi sedikit penurunan dibandingkan pada tahun 2013 yang tercatat sebesar 45,14 persen. Kontribusi terbesar kedua setelah sektor pertanian ditempati oleh sektor Industri Pengolahan (15,77 persen). Posisi ketiga ditempati oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang mencapai 10,57 persen sedikit mengalami penurunan dibandingkan kondisi tahun 2013 yang tercatat sebesar 10,73 persen. Dapat dilihat dari distribusi PDRB Kabupaten Pasaman barat Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2014 PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan stuktur ekonomi (Lampiran 2).

Menurut (BPS, 2015), Sektor pertanian Kabupaten Pasaman Barat juga lebih tinggi dari daerah pemekaran lainnya di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Dharmasraya dan Solok Selatan. Kontribusi PDRB sektor pertanian Dharmasraya tahun 2014 mencapai 30,83 persen, sedangkan kontribusi PDRB sektor pertanian Kabupaten Solok Selatan tahun 2014 mencapai 34,69 persen, oleh karena itu sektor pertanian Kabupaten Pasaman Barat lebih tinggi dari daerah pemekaran Provinsi Sumatera Barat jadi dipilih untuk dicari potensi wilayah berbasis komoditi pertanian.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 5 sub sektor, yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Kelima subsektor pertanian tersebut yang memberikan peranan PDRB subsektor pertanian terbesar terhadap sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan, hortikultura

dan subsektor perkebunan. Pemilihan subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan dikarenakan subsektor ini lebih tinggi menyumbang kontribusi PDRB lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya dan juga subsektor ini memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan subsektor lainnya (Lampiran 3).

Berdasarkan data Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat (2014), komoditi subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang dihasilkan di Kabupaten Pasaman Barat antara lain: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau. Untuk hortikultura cabe, ketimun, terung, kacang panjang, bayam, buncis, kangkung, tomat, semangka, alpokat, jambu biji, pisang, nenas, salak, jeruk, pepaya, duku, durian, mangga dan rambutan. Menurut (Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, 2014), komoditi yang dihasilkan subsektor perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat antara lain: kelapa, karet, kopi, cengkeh, kulit manis, pinang, coklat, nilam, garda munggu, kelapa sawit, enau, pala dan gambir.

Produksi komoditi pertanian pada subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan cenderung mengalami fluktuasi pada lima tahun terakhir (2010-2014), hanya beberapa komoditi yang mengalami peningkatan tiap tahunnya bahkan ada komoditi yang mengalami penurunan tiap tahunnya di Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 4 dan 5) dan Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 6 dan 7). Pemilihan lima tahun terakhir diambil data terbaru dan data tersebut dapat lebih akurat untuk dijadikan data komoditi Prioritas.

Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat. Berbagai komoditi pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten Pasaman Barat belum tentu semuanya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditi-komoditi pertanian yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan diharapkan dapat menjadi sektor pertanian sebagai pendorong perkembangan sektor perekonomian lainnya sehingga pembangunan di Kabupaten Pasaman Barat dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Pasaman Barat (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)**“ dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Komoditi pertanian apa saja yang menjadi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Komoditi pertanian unggulan apa saja yang di prioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Pasaman Barat .
2. Menganalisis komoditi pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pembangunan dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat terutama pada komoditi unggulan yang menjadi prioritas.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam hal terkait potensi wilayah dengan pembangunan daerah serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis

E. Pembatasan Masalah

Agar hasil dan pembahasan dalam penelitian ini nantinya tidak menyimpang dari tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di fokuskan hanya pada dua subsektor dari lima subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan.
2. Penelitian ini memusatkan pada analisis data jumlah produksi komoditi pertanian (subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2014 dan jumlah produksi komoditi pertanian (subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan) di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2010-2014.
3. Komoditi pertanian yang diteliti adalah komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Pasaman Barat selama periode penelitian, yang datanya tersedia, dipublikasikan dan kontinuitasnya terjaga.

